



Implementasi Pembelajaran Agama Islam Komunitas Rubi Madani di Lapas Perempuan Bandung

Liah Tarlih^{1*}, Roni Nugraha², Nurmawan³

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 29, 2024

Revised October 25, 2024

Accepted October 31, 2024

Available online November 27, 2024

Kata Kunci :

Pembinaan Spiritual, Pembelajaran Agama Islam, Warga Binaan Pemasyarakatan, Komunitas Rubi Madani

Keywords:

Spiritual Development, Islamic Religious Learning, Correctional Inmates, Rubi Madani Community



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan spiritual dan moral bagi warga binaan pemasyarakatan perempuan sebagai bagian dari rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Komunitas Rubi Madani hadir sebagai mitra yang memberikan pembelajaran agama Islam dengan tujuan meningkatkan kualitas spiritual warga binaan Lapas Perempuan Kelas II Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi hasil dan dampak pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan komunitas tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi pengurus Komunitas Rubi Madani, fasilitator, dan warga binaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi psikososial warga binaan sehingga materi lebih fleksibel dan kontekstual. Pengorganisasian kegiatan berlangsung efektif melalui struktur kepengurusan dan koordinasi intensif dengan pihak lapas. Pelaksanaan menggunakan metode dialogis, diskusi kelompok, praktik ibadah, dan pendekatan personal yang empatik. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman agama, kedisiplinan ibadah, perubahan perilaku sosial, serta kesadaran bertobat dan memperbaiki diri. Kesimpulannya, pembelajaran agama Islam oleh Komunitas Rubi Madani terbukti memberikan dampak transformatif dalam meningkatkan kualitas spiritual, moral, dan karakter warga binaan.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of spiritual and moral development for female inmates as part of the rehabilitation and social reintegration process. Rubi Madani Community serves as a partner that provides Islamic learning programs aimed at enhancing the spiritual quality of inmates at the Class II Women's Penitentiary in Bandung. The objectives of this research are to describe the planning, organization, implementation, and evaluation of the outcomes and impacts of Islamic learning conducted by the community. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects included Rubi Madani administrators, facilitators, and inmates as program participants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using the interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that learning plans were designed in accordance with the psychosocial conditions of the inmates, making the materials more flexible and contextual. The organization of activities ran effectively through a clear management structure and intensive coordination with the prison authorities. The implementation applied dialogical methods, group discussions, worship practices, and empathetic personal approaches. The evaluation showed increased religious understanding, worship discipline, positive social behavior changes, and growing awareness of repentance and self-improvement. In conclusion, the Islamic learning program conducted by Rubi Madani Community has proven to have a transformative impact on enhancing the spiritual, moral, and character development of female inmates.

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang senantiasa berada dalam proses pembelajaran dan perubahan. Namun, dalam perjalanan hidupnya, tidak sedikit yang terjerumus pada kesalahan, pelanggaran, bahkan tindak kriminal akibat faktor ekonomi,

*Corresponding author

E-mail addresses: liahtarlih@gmail.com (Liah Tarlih)

psikologis, tekanan lingkungan, maupun lemahnya pemahaman agama (Jusnawati & Sunaniah, 2024). Dalam pandangan Islam, meskipun manusia kerap melakukan kesalahan, pintu taubat selalu terbuka bagi siapa pun yang ingin kembali ke jalan Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Az-Zumar* ayat 53 bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi hamba yang bertaubat. Ayat ini mengandung pesan moral bahwa setiap individu, termasuk narapidana, memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan kembali menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses pembinaan spiritual.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki fungsi yang tidak hanya sebatas tempat penghukuman, tetapi juga sebagai wadah pembinaan dan rehabilitasi yang bertujuan menyiapkan warga binaan agar dapat kembali ke masyarakat secara bermartabat. Dalam konteks ini, pembinaan spiritual berperan penting sebagai sarana penguatan moral, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta peningkatan kesadaran religius yang menjadi dasar bagi proses reintegrasi sosial (Zakaria, 2022). Pentingnya aspek ini semakin menonjol seiring meningkatnya jumlah narapidana perempuan di Indonesia yang mencapai lebih dari 15.000 orang pada tahun 2023 (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2023). Kondisi tersebut menuntut adanya model pembinaan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh sisi psikologis, spiritual, dan kemanusiaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Zakaria (2022) menemukan bahwa pendidikan agama Islam di Lapas Kelas II B Arga Makmur Bengkulu Utara dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis ceramah dan praktik ibadah. Totong Heri (2019) meneliti pembinaan kesadaran beragama di Lapas Anak Wanita Tangerang melalui kegiatan seperti ceramah, pembelajaran Al-Qur'an, muhasabah, dan dzikir, meskipun terkendala fasilitas dan tingkat partisipasi warga binaan. Penelitian Laode dan Salsabila (2024) juga menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di Lapas Kendari yang dilakukan melalui kegiatan ceramah, bimbingan kelompok, shalat berjamaah, dan dzikir dapat meningkatkan perilaku keagamaan serta kedisiplinan ibadah warga binaan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak internal lapas atau lembaga formal. Kajian yang secara khusus menyoroti kontribusi komunitas sosial-keagamaan eksternal dalam memberikan pembinaan spiritual bagi warga binaan, terutama perempuan, masih sangat terbatas. Komunitas Rubi Madani hadir mengisi ruang tersebut sebagai mitra Lapas Perempuan Kelas II Bandung yang berperan aktif dalam memberikan pembelajaran agama Islam. Kegiatan pembinaan dilakukan melalui pendekatan *halaqah*, *tadarus*, konseling spiritual, dan metode dialogis yang humanis, disesuaikan dengan kondisi psikososial warga binaan.

Pendekatan yang digunakan Komunitas Rubi Madani menekankan nilai empati, pengalaman personal, dan refleksi spiritual sebagai inti dari proses pembelajaran. Dengan metode tersebut, warga binaan tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengalami transformasi moral dan emosional yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana manajemen dan implementasi pembelajaran agama Islam oleh Komunitas Rubi Madani dirancang dan dijalankan, serta sejauh mana kegiatan tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas spiritual, moral, dan karakter warga binaan Lapas Perempuan Kelas II Bandung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif mengenai peran komunitas sosial-keagamaan dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana perempuan di Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran agama Islam di lingkungan lembaga pemasyarakatan memiliki peran strategis bukan hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ritual ibadah, tetapi juga sebagai

instrumen rehabilitatif yang menekankan pemulihan spiritual, penguatan identitas diri, serta rekonstruksi perilaku melalui internalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak, sehingga warga binaan mampu mengatasi trauma, rasa bersalah, dan stigma sosial yang melekat pada status mereka (Zakaria, 2022; Totong, 2019). Dalam konteks warga binaan perempuan, pembelajaran agama Islam tidak dapat berhenti pada dimensi formalistik atau ritualistik, melainkan harus berorientasi edukatif, terapeutik, dan transformatif yang mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Laode & Salsabila, 2024). Pendekatan demikian mengintegrasikan penguasaan teks keagamaan (*nash*), praktik ibadah, serta refleksi pengalaman hidup, sehingga memungkinkan lahirnya reinterpretasi makna diri dan terbentuknya perilaku prososial yang lebih berkelanjutan (Totong, 2019). Untuk menilai sejauh mana proses tersebut berjalan, kerangka manajerial George R. Terry melalui konsep POAC—Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling—menjadi lensa yang relevan karena mampu memetakan bagaimana suatu program dirancang dengan kesesuaian antara tujuan, konten, dan metode, bagaimana peran dan jejaring kerja disusun, bagaimana pelaksanaan kegiatan dijalankan secara adaptif dan partisipatif, serta bagaimana evaluasi berbasis data dilakukan guna menjamin keberlangsungan dan perbaikan program (Terry, 1977; Zakaria, 2022).

Selain itu, teori pembelajaran transformasional yang dikemukakan Mezirow (1991) juga penting digunakan untuk menganalisis dampak mendalam pembelajaran agama Islam terhadap warga binaan, mengingat teori ini menekankan bahwa proses transformasi terjadi ketika individu mengalami disorienting dilemma, melakukan refleksi kritis atas keyakinan lama, berdialog secara rasional-empatik, kemudian membentuk perspektif baru yang membimbing tindakan. Pada warga binaan, pengalaman hukuman dan stigma kerap menjadi titik balik yang berfungsi sebagai dilema disorientatif, sehingga metode pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan reflektif dapat menjadi ruang aman untuk muhasabah, rekonstruksi makna diri sebagai pribadi yang bertaubat (*taibah*), serta komitmen untuk menata kembali kehidupan sesuai syariat (Laode & Salsabila, 2024). Lebih jauh, pembelajaran agama Islam juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang sejalan dengan teori Lickona (1991), yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan nilai (*knowing–feeling–doing*), serta teori perkembangan moral Kohlberg (1981) yang memetakan perjalanan moral manusia dari tahap prakonvensional menuju postkonvensional melalui penalaran yang semakin matang. Dalam konteks lapas, integrasi kedua teori ini menegaskan pentingnya bukan hanya peningkatan pengetahuan keagamaan, melainkan juga pengembangan sensibilitas moral, pembiasaan akhlak mulia, diskursus moral berbasis kasus nyata, serta pembentukan perilaku autentik seperti disiplin beribadah, komunikasi santun, kerja sama, dan upaya memperbaiki relasi sosial (Zakaria, 2022).

Dengan demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang implementasi pembelajaran agama Islam di lembaga pemasyarakatan perempuan tidak cukup dilihat dari aspek teknis penyelenggaraan semata, tetapi juga dari dimensi transformatif yang mampu mengubah paradigma hidup serta dari dimensi karakter yang menumbuhkan akhlak mulia. Posisi kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran komunitas sosial-keagamaan eksternal, yakni Komunitas Rubi Madani, yang secara strategis menjadi mitra lapas dalam proses pembinaan spiritual, serta penggunaan kerangka analitik terpadu yang mengombinasikan POAC, teori pembelajaran transformasional Mezirow, dan pendidikan karakter Lickona-Kohlberg. Integrasi ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sekaligus mengkaji secara empiris bagaimana pembelajaran mampu menghasilkan perubahan spiritual, moral, dan perilaku pada warga binaan. Oleh karena itu, implementasi metode pembelajaran agama Islam oleh Komunitas Rubi Madani dapat diposisikan tidak hanya sebagai program pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai model intervensi rehabilitatif dan reintegratif yang memiliki signifikansi akademis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di ranah pemasyarakatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai kerangka utama untuk menganalisis implementasi pembelajaran agama Islam oleh Komunitas Rubi Madani di Lapas Perempuan Kelas II Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, proses, serta pengalaman subjektif warga binaan dan fasilitator dalam pembinaan keagamaan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan realitas sosial yang kompleks. Metode studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena pembelajaran dalam setting nyata dengan mempertimbangkan latar belakang, interaksi antaraktor, serta dampak yang dihasilkan tanpa melakukan manipulasi variabel.

Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif, berupa narasi, deskripsi, dan dokumentasi yang mencerminkan realitas empiris. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan warga binaan, fasilitator, dan anggota komunitas Rubi Madani; observasi partisipatif selama sesi pembelajaran; serta focus group discussion (FGD) dengan kelompok warga binaan untuk menggali pengalaman kolektif. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen program, materi ajar, laporan kegiatan, arsip administrasi, foto, video, serta publikasi komunitas. Triangulasi sumber digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi individu; (2) observasi partisipatif untuk menangkap dinamika interaksi dan suasana pembelajaran secara langsung; (3) studi dokumentasi untuk memahami struktur formal program dan memverifikasi informasi empiris; dan (4) FGD untuk merumuskan pandangan umum serta rekomendasi dari warga binaan secara kolektif.

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, yaitu penyaringan dan pengelompokan informasi sesuai tema penelitian; penyajian data, yakni menampilkan hasil dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk menemukan pola; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan interpretasi hasil penelitian secara iteratif melalui triangulasi dan konfirmasi kepada informan agar tetap akurat.

Lokasi penelitian ditetapkan di Lapas Perempuan Kelas II Bandung karena tempat ini merupakan salah satu pusat pembinaan yang aktif bekerja sama dengan Komunitas Rubi Madani, serta memiliki warga binaan dengan latar belakang sosial, psikologis, dan keagamaan yang beragam, sehingga memberikan konteks ideal untuk menguji implementasi metode pembelajaran agama Islam yang bersifat partisipatif, reflektif, dan transformatif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Pembelajaran

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perencanaan program pembelajaran Agama Islam yang dilaksanakan oleh Komunitas Rubi Madani di Lapas Perempuan Kelas II Bandung disusun secara matang, adaptif, dan kontekstual. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti penyusunan jadwal kegiatan, tetapi juga mencakup analisis kebutuhan warga binaan, penentuan tujuan pembelajaran yang jelas, serta pemilihan metode dan materi yang relevan dengan kondisi psikologis dan spiritual mereka. Dengan demikian, perencanaan tersebut menjadi sebuah instrumen yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan manajerial yang sistematis sehingga lebih efektif dalam mencapai sasaran pembinaan (Yusron, M: 2021, Purnama Aji, R: 2025).

Salah satu ciri penting dari perencanaan ini adalah keterhubungan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup para warga binaan. Misalnya, materi yang diajarkan sering kali menyentuh isu-isu yang sangat dekat dengan kondisi mereka, seperti pentingnya kesabaran

dalam menghadapi ujian, makna taubat sebagai jalan pemurnian diri, serta konsep penyucian jiwa sebagai upaya membangun kembali kepribadian yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di lapas tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana rehabilitasi moral dan spiritual. Pendekatan semacam ini sejalan dengan konsep *transformative learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (1991), yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan seseorang merefleksikan pengalaman hidupnya dan mengubah perspektif lama menjadi pola pikir baru yang lebih konstruktif.

Selain itu, jadwal kegiatan disusun secara rutin namun tetap fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan aturan internal lapas serta dinamika warga binaan yang kadang mengalami hambatan emosional maupun sosial. Perencanaan ini merefleksikan teori manajemen George R. Terry (1996), yang menekankan bahwa fungsi planning adalah proses penentuan tujuan, strategi, serta koordinasi sebelum suatu program dilaksanakan, sehingga pelaksanaan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan terukur. Dengan pendekatan ini, program pembelajaran di Lapas Perempuan Kelas II Bandung tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga partisipatif, melibatkan fasilitator yang memiliki kepekaan emosional sekaligus kompetensi akademik.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan penelitian Zakaria (2022) di Lapas Arga Makmur, yang lebih menekankan pada aspek manajemen kelas dengan metode ceramah sebagai instrumen utama. Sementara itu, program Rubi Madani menampilkan keunggulan melalui integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan strategi manajerial yang lebih fleksibel serta kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran agama di lapas dapat menjadi ruang penguatan kesadaran religius sekaligus pengembangan karakter warga binaan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai moral universal seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat.

Pengorganisasian Program Pembelajaran

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengorganisasian pembelajaran Agama Islam oleh Komunitas Rubi Madani di Lapas Perempuan Kelas II Bandung dilakukan dengan struktur kepengurusan yang sistematis, jelas, dan saling melengkapi. Struktur tersebut terdiri atas Koordinator Umum yang bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan, Koordinator Lapangan yang mengatur teknis pelaksanaan di dalam lapas, Divisi Materi yang bertugas menyiapkan bahan ajar, serta para Fasilitator yang melaksanakan kegiatan secara langsung. Pembagian tugas yang jelas ini mencerminkan fungsi organizing sebagaimana dijelaskan oleh George R. Terry (1996), yaitu proses pengelompokan aktivitas, penugasan, serta koordinasi antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif.

Dalam praktiknya, pembagian peran yang proporsional menjadikan program pembelajaran berjalan lebih efektif, dengan setiap pihak memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing. Hal ini tidak hanya menciptakan sistem kerja yang terarah, tetapi juga menumbuhkan semangat kolaboratif dan harmonis di antara para pengurus. Mekanisme semacam ini membuktikan bahwa pembinaan keagamaan di lapas bukan hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga sarana pembentukan kepribadian yang berkarakter. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (1991), bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan etika yang diinternalisasikan melalui proses pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian Totong Heri (2019) di Lapas Anak Wanita Tangerang, terlihat adanya perbedaan mencolok. Totong menyoroti kendala serius berupa keterbatasan fasilitas dan rendahnya partisipasi warga binaan sehingga program pembinaan keagamaan tidak berjalan maksimal. Sementara itu, Komunitas Rubi Madani justru mampu mengatasi keterbatasan yang ada dengan mengoptimalkan koordinasi intensif bersama pihak

lapas, melakukan penjadwalan yang terencana, serta memanfaatkan media komunikasi digital sebagai sarana distribusi informasi dan koordinasi antarfasilitator. Strategi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian yang dilakukan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan lapangan dan adaptif terhadap kondisi sosial-psikologis warga binaan.

Lebih jauh lagi, pengorganisasian yang efektif juga berimplikasi pada keberlanjutan program pembelajaran. Sebagaimana ditunjukkan oleh Laode & Salsabila (2024), keberhasilan pembinaan keagamaan di Lapas Kendari tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, melainkan juga pada kualitas pengelolaan program yang memastikan keterlibatan semua pihak secara konsisten. Dengan kata lain, pengorganisasian yang baik memungkinkan adanya kesinambungan antara tujuan, strategi, dan pelaksanaan, sehingga warga binaan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Komunitas Rubi Madani berhasil membangun sistem pengorganisasian yang terstruktur, adaptif, dan kolaboratif. Keberhasilan tersebut tidak hanya menegaskan pentingnya fungsi organizing dalam teori manajemen, tetapi juga menunjukkan relevansi pembinaan keagamaan di lapas sebagai instrumen transformasi kepribadian warga binaan, baik dari sisi religiusitas maupun moralitas (Yusron, M: 2021).

Proses Pelaksanaan Program Pembelajaran

Proses pelaksanaan program pembelajaran Agama Islam oleh Komunitas Rubi Madani di Lapas Perempuan Kelas II Bandung memperlihatkan karakter transformatif karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menekankan perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual warga binaan. Metode pembelajaran yang digunakan sangat variatif, mulai dari ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, praktik ibadah secara langsung, hingga pendekatan personal berbasis *heart-to-heart* yang menekankan pendampingan emosional dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama di lapas bukan hanya sebuah aktivitas rutin, melainkan sebuah proses rehabilitasi yang terintegrasi dengan dimensi psikologis dan spiritual warga binaan (Yusron, M: 2021).

Pendekatan semacam ini selaras dengan teori pembelajaran transformasional Jack Mezirow (1991) yang menekankan bahwa proses belajar orang dewasa akan efektif apabila peserta didorong untuk melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman masa lalu, menguji ulang asumsi lama, dan membangun kerangka berpikir baru yang lebih sehat serta bermakna. Dalam konteks warga binaan, banyak dari mereka yang menghadapi *disorienting dilemma* berupa rasa bersalah, trauma sosial, dan stigma masyarakat. Melalui pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan reflektif, mereka diarahkan untuk menafsirkan ulang pengalaman tersebut sebagai momentum taubat dan titik balik kehidupan, sehingga proses belajar menjadi sarana rekonstruksi identitas diri.

Selain itu, diskusi kelompok kecil berperan penting dalam membangun nilai moral dan karakter. Melalui forum ini, warga binaan dapat belajar saling mendengarkan, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas emosional yang positif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991) yang menekankan pentingnya integrasi pengetahuan nilai, afeksi moral, dan praktik nyata dalam pembentukan karakter religius dan sosial. Lebih jauh, aspek moral reasoning yang dikembangkan dalam diskusi kelompok juga dapat dikaitkan dengan teori Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral, di mana interaksi sosial dan refleksi bersama menjadi sarana utama untuk meningkatkan kesadaran moral individu.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Laode & Salsabila (2024) di Lapas Kendari yang menemukan bahwa pembinaan keagamaan melalui bimbingan kelompok, shalat berjamaah, dan dzikir memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis serta

kesadaran religius warga binaan. Namun, penelitian ini memperluas temuan dengan menunjukkan bahwa selain kegiatan kolektif, personalisasi pembelajaran yang berorientasi pada penyembuhan spiritual dan pemulihan trauma juga menjadi elemen kunci yang meningkatkan efektivitas pembinaan keagamaan di lapas. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga mampu menjadi terapi spiritual yang membantu proses reintegrasi sosial warga binaan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Purnama Aji (2025) di Lapas Madiun yang menekankan bahwa pendidikan keagamaan dapat berfungsi sebagai program bimbingan kepribadian, di mana penguatan spiritual dan moral secara langsung berkontribusi pada perbaikan perilaku narapidana. Dengan demikian, pendekatan transformatif yang dilakukan oleh Komunitas Rubi Madani dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang komprehensif karena menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menempatkan aspek penyembuhan spiritual sebagai pusat proses pendidikan di lapas.

Evaluasi dan Dampak Program Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam dimensi kognitif, afektif, maupun spiritual warga binaan. Dari aspek kognitif, warga binaan mengalami peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, baik terkait akidah, ibadah, maupun akhlak. Hal ini sejalan dengan temuan Totong (2019) yang menegaskan bahwa pemahaman agama merupakan indikator penting dalam pembinaan, meskipun dalam konteks ini peningkatan tersebut tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga berdampak pada internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek afektif, warga binaan mulai menunjukkan kesadaran moral yang lebih tinggi, seperti penyesalan terhadap kesalahan masa lalu, rasa empati terhadap sesama, dan keinginan kuat untuk memperbaiki diri. Perubahan ini sejalan dengan gagasan Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun kesadaran moral serta tanggung jawab sosial individu. Dengan demikian, transformasi afektif warga binaan dapat dipandang sebagai wujud pembentukan karakter baru yang lebih matang dan berorientasi pada nilai-nilai keadaban.

Dari aspek spiritual, warga binaan menumbuhkan kedisiplinan beribadah, memperdalam doa-doa, serta membangun rutinitas dzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laode dan Salsabila (2024) yang menekankan bahwa pembinaan keagamaan mampu mendorong warga binaan untuk membangun spiritualitas yang lebih kokoh, yang pada gilirannya memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan sosial setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Dengan kata lain, perubahan spiritual ini bukan hanya ritualistik, tetapi mencerminkan proses transformasi batin yang mendalam.

Proses controlling yang dilakukan oleh Komunitas Rubi Madani bersifat reflektif dan partisipatif, yakni dengan memantau keterlibatan warga binaan, melakukan komunikasi intensif, dan memberikan umpan balik secara berkesinambungan. Pola ini sejalan dengan prinsip manajemen modern sebagaimana dikemukakan oleh Terry dan Franklin (1996), yang menekankan pentingnya fungsi pengawasan bukan hanya untuk menilai capaian kuantitatif, melainkan juga untuk memastikan adanya perubahan substantif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, evaluasi program lebih menitikberatkan pada kualitas perubahan internal warga binaan daripada sekadar pencapaian administratif.

Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti Zakaria (2022) dan Totong (2019), yang lebih menekankan capaian peningkatan pemahaman keagamaan sebagai indikator keberhasilan program. Penelitian ini justru menyoroti pentingnya pembentukan identitas baru yang lebih matang, religius, dan siap menghadapi reintegrasi sosial. Perspektif ini juga selaras dengan teori *transformative learning* Mezirow (1991), yang menjelaskan bahwa pengalaman

pembelajaran yang reflektif mampu mengubah kerangka berpikir individu secara mendasar sehingga melahirkan identitas dan pola hidup baru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh Komunitas Rubi Madani berhasil mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual warga binaan secara seimbang. Program ini tidak hanya berkontribusi pada pemulihan spiritual dan penguatan moral, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan pasca pemasyarakatan. Dalam konteks ini, program Rubi Madani memiliki kontribusi yang signifikan terhadap upaya rehabilitasi narapidana sebagaimana menjadi prioritas kebijakan pemasyarakatan nasional (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2023).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh Komunitas Rubi Madani di Lapas Perempuan Kelas II Kota Bandung memiliki perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, pelaksanaan yang transformatif, serta evaluasi yang menunjukkan dampak signifikan terhadap perubahan warga binaan. Perencanaan kegiatan dilakukan secara cermat dengan menyesuaikan tema dan metode pembelajaran terhadap kondisi psikososial serta kebutuhan nyata peserta, sehingga materi tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membantu warga binaan menemukan makna hidup, semangat taubat, dan arah baru dalam kehidupan. Pengorganisasian program dikelola melalui struktur yang jelas dengan koordinasi intensif bersama pihak lapas, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan selaras dengan aturan dan program pembinaan yang ada, sekaligus menjamin efektivitas serta keberlanjutan program. Proses pelaksanaan menggunakan metode dialogis, interaktif, reflektif, serta pendekatan personal berbasis empati, yang menjadikan pembelajaran bukan hanya sarana transfer ilmu agama, melainkan juga media penyembuhan batin, penguatan mental, dan pemicu transformasi diri yang lebih mendalam. Evaluasi menunjukkan adanya perubahan nyata dalam dimensi kognitif, afektif, dan spiritual warga binaan, terlihat dari peningkatan pemahaman keagamaan, kedisiplinan dalam praktik ibadah, tumbuhnya kesadaran moral, serta terjadinya perubahan perilaku sosial yang lebih positif, sehingga program ini terbukti bersifat transformatif dan relevan bagi proses rehabilitasi serta reintegrasi sosial mereka.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan komunitas sosial-keagamaan eksternal dapat menjadi mitra strategis dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan partisipatif. Implikasi teoretisnya, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam transformatif dengan mengintegrasikan kerangka manajerial POAC, teori pembelajaran transformasional Mezirow, serta pendidikan karakter Lickona dan Kohlberg sebagai lensa analitik yang mampu menjelaskan dinamika perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pembelajaran di lapas. Untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya eksplorasi lebih mendalam mengenai efektivitas jangka panjang program ini, khususnya pasca pembebasan warga binaan, guna menilai sejauh mana transformasi spiritual dan moral yang terbentuk mampu menopang keberhasilan reintegrasi sosial secara berkelanjutan.

6. REFERENSI

- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2023). *Statistik pemasyarakatan tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI. <https://www.ditjenpas.go.id>
- Jusnawati, & Sunaniah. (2024). Women's criminal behavior: Case study of women's convict at the Sungguminasa Gowa Class II A Women's Penitentiary. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(2), 345–360.
- Laode, D. S. A., & Salsabila, W. S. (2024). Dampak pembinaan keagamaan terhadap warga

- binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Negara Kelas II A Kendari. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 3(1), 1–15.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Purnama Aji, R. (2025). Program bimbingan kepribadian dalam bentuk pendidikan keagamaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun. *BDIANDAYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 60–75.
- Terry, G. R., & Franklin, S. G. (1996). *Principles of management* (8th ed.). Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Totong, H. (2019). Pembinaan kesadaran beragama sebagai upaya peningkatan pemahaman Agama Islam di Lapas Kelas IIB Anak Wanita Tangerang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 200–215.
- Yusron, M. (2021). Pembinaan kepribadian narapidana melalui pendekatan spiritual di Lapas. *Jurnal Pemasyarakatan*, 10(2), 123–135.
- Zakaria. (2022). Implementasi pendidikan Agama Islam pada warga binaan di Lapas Kelas II B Arga Makmur Bengkulu Utara. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 45–60.